

Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z

Nabilla Nurulita Dewi ^{1,a*}

^a Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹ nabillanurulitadewi@student.uns.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 17 Januari 2024;

Revised: 25 Januari 2024;

Accepted: 2 Februari 2024.

Kata-kata kunci:

Kemerosotan Moral;

Pembangunan Karakter

Bangsa;

Pancasila;

Globalisasi;

Generasi Z.

: ABSTRAK

Kemerosotan moral atau lunturnya karakter bangsa diakibatkan oleh pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan derasny arus globalisasi. Kemerosotan moral dapat mengarah kepada kehancuran suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya generasi Z menjaga nilai-nilai luhur Pancasila dalam berpikir, bertindak laku, dan bertutur kata dalam kehidupan bermasyarakat, baik di ruang nyata maupun ruang digital, pada era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan perhatian khusus dalam pembangunan karakter bangsa. Selain itu, generasi Z diharuskan memiliki kesadaran dan menjadikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak kehilangan jati diri bangsa Indonesia. Generasi Z diharuskan bertindak secara hati-hati, memiliki semangat juang yang tinggi, pandangan yang jauh ke depan; memiliki rasa cinta tanah air; mendalami cara pandang wawasan nusantara; menjaga dan menjadikan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur Pancasila, dan nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

ABSTRACT

The Importance of Maintaining Pancasila Values in Social Life for Generation Z.

The negative influence of technology and the relentless influx of globalization caused moral deterioration. It can lead to the destruction of a nation. This study aims to provide information about the importance of generation Z to explore and maintain the noble values of Pancasila in behavior in social life, both in real-life and digital space, in the era of globalization. The research method used is a qualitative approach with a literature study. The results of this study indicate that we need special attention to developing a nation's character. In addition, generation Z must have awareness and make the noble values of Pancasila a guide in social life so as not to lose the identity of the Indonesian. Generation Z is required to act carefully, have a high fighting spirit, and a far-sighted view; have a sense of love for the country; deepen the archipelago's perspective; maintain and make religious values, the noble values of Pancasila, and local cultural wisdom values as guidelines in the life of society, nation and state.

Keywords:

Moral Deterioration;

National Character

Building;

Pancasila;

Globalization;

Generation Z.

Copyright © 2024 (Nabilla Nurulita Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Dewi, N. N. (2024). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2071>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi saat ini tidak dapat dihentikan. Dampak dari pengaruh globalisasi baik positif atau negatif pun tidak dapat dihindarkan. Dari berbagai pengaruh positif yang dapat kita rasakan, ada banyak pengaruh negatif yang harus kita hindari (Amalia & Najicha, 2022). Kemajuan teknologi menyediakan kemudahan, seperti teknologi informasi dan telekomunikasi yang memasuki dan menyumbang perubahan signifikan dalam aspek-aspek kehidupan. Angka penetrasi jaringan komunikasi elektronik (internet) dan penggunaan layanan internet, juga media sosial, makin meningkat seiring waktu hingga menjadi bagian dari kegiatan dan kebutuhan manusia sehari-hari. Pasalnya, setiap orang di dunia dapat memberikan dan menerima informasi secara lebih cepat dan lebih murah melalui perangkat yang terkoneksi dengan internet. Di sisi lain, internet memiliki karakteristik berupa ketiadaan batas wilayah sehingga berbagai informasi terbuka yang tersebar luas di internet dapat disimak secara seksama, pengaruh budaya asing masuk secara tidak langsung, dan konten-konten negatif diantara konten-konten positif bertebaran.

Perkembangan media sosial yang masif telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Hubungan sosial dan hubungan masyarakat di dunia nyata menjadi relatif karena kini lebih erat terjalin di dunia maya. Kemudian, bidang hukum kini sedang terdisrupsi pula. Regulasi hukum juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang digunakan, seperti saat kementerian perhubungan kesulitan memberikan aturan bagi transportasi dalam jaringan. Dengan kata lain, yang terjadi dalam era disrupsi adalah disrupsi regulasi, disrupsi budaya, disrupsi pola pikir, dan disrupsi pemasaran. Kondisi ini mampu mendorong adanya perubahan sosial di masyarakat (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Perubahan dalam hubungan sosial, perubahan keseimbangan hubungan sosial, dan segala bentuk perubahan pranata sosial suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat (Cahyono, 2016). Kemerosotan moral menjadi hambatan dalam proses kemajuan bangsa Indonesia dan berpengaruh bagi masa depan bangsa Indonesia, utamanya generasi yang lahir pada masa ini yaitu generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1996-2009. Generasi Z tumbuh berkembang ketika teknologi modern mulai banyak diperbarui, dikembangkan, dan diterapkan (Rastati, 2018).

Sebagai bentuk reaksi terhadap fenomena kemerosotan moral, diperlukan penguatan dan pemahaman kembali nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi Z agar tidak terjadi degradasi atau pergeseran moral yang menyimpang dari kultur budaya Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia ialah konsep ideologis, landasan kebangsaan, dan metode hidup bangsa Indonesia, yang wajib dipimpin oleh bangsa Indonesia untuk menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara supaya cita-cita bangsa dapat terwujud (Nur Fadhila & Najicha, 2021).

Maka dari itu, artikel ini ditulis untuk memberikan informasi mengenai pentingnya generasi Z menjaga nilai-nilai Pancasila dalam berpikir, bertindak, dan bertutur kata dalam kehidupan bermasyarakat, baik di ruang nyata maupun ruang digital, pada era globalisasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan studi literasi. Penulis melakukan serangkaian kegiatan berupa membaca, mencatat, dan mengolah informasi-informasi yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Literatur yang dipilih didasarkan pada relevansi bahasan dengan nilai-nilai Pancasila, pembangunan karakter bangsa, wawasan nusantara, generasi muda.

Hasil dan pembahasan

Bagian Gelombang globalisasi yang semakin tepat telah membawa budaya dari luar Indonesia masuk ke dalam Indonesia. Budaya ini, atau budaya yang datang, dapat berdampak negatif atau positif

bagi masyarakat Indonesia. Masuknya budaya asing dapat berdampak negatif jika orang Indonesia “menelan mentah-mentah” tanpa pemilahan dan penyaringan terlebih dulu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat, yang lambat laun dapat menyebabkan terkikisnya jati diri bangsa Indonesia (Akbar & Najicha, 2022). Dari kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang tidak dapat terelakkan. Datangnya pengaruh negatif yang tanpa disadari dan disikapi oleh masyarakat akan mengakibatkan kemerosotan moral yang mengarah kepada kehancuran bangsa. Menurut Lickona (1992) seperti yang dikutip oleh (Rasid, 2013), perilaku-perilaku yang mengisyaratkan kehancuran suatu bangsa ialah peningkatan kekerasan remaja; sikap ketidakjujuran; tumbuhnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh pemimpin; pengaruh kelompok sebaya terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya rasa curiga dan benci; penggunaan bahasa yang buruk; berkurangnya etos kerja dan tanggung jawab pribadi atau warga negara; peningkatan perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral (Gultom, A. 2022).

Menurut Bahri (2015), anak-anak dan remaja merupakan kalangan yang paling rentan akan krisis moral, ditandai dengan sikap abai terhadap aturan dan melanggar norma yang ada di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sosial, sedangkan faktor-faktor lainnya adalah dari keluarga remaja tersebut, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan teman bergaul (Fahdini et al., 2021).

Menurut Sukiyat (2020) dalam buku Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter menjelaskan penyebab timbulnya krisis moral adalah longgarnya pegangan agama sehingga pengontrol diri hilang; tidak efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh berbagai pihak; derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, sekuleristik; kurangnya keseriusan dari pemerintah dalam mengelola kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya guna pembinaan moral bangsa.

Isu-isu yang muncul di era ini, seperti gerakan ekstremis, kontes politik yang melibatkan dan menggunakan isu SARA untuk menyebarkan penipuan (hoaks), dan tindakan tidak bermoral, juga muncul di dunia maya melalui media sosial. Isu ini dapat kita hadapi jika dalam setiap langkah menggunakan pedoman pada nilai-nilai Pancasila, di mana sila-sila Pancasila saling berkaitan (Pratama & Najicha, 2022). Kewaspadaan akan kemerosotan nilai-nilai kebangsaan perlu diisi dengan konsensus bawah nasional, Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika (Minarso & Najicha, 2022). Untuk itu, pembangunan karakter bangsa (national character building) perlu dibina terutama bagi generasi Z yaitu dengan senantiasa menjaga nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar identitas nasional atau kepribadian nasional bangsa Indonesia tidak hilang (Gultom, 2016).

Rahayu (2017) dalam buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa identitas nasional Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kekayaan nilai-nilai yang dijadikan pedoman masyarakat Indonesia merupakan hasil dari beragam macam suku, bangsa, agama, dan pulau-pulau yang terpisahkan oleh lautan. Nilai-nilai tersebut disatukan dan diseleraskan dalam Pancasila dan menjadi penting karena memengaruhi identitas bangsa Indonesia.

Secara ideologis, pembangunan karakter adalah implementasi dari ideologi Pancasila. Secara normatif, pembangunan karakter adalah implementasi dari tujuan negara Indonesia dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Secara historis, pembangunan karakter adalah proses pembentukan identitas nasional yang tidak akan pernah ada habisnya. Secara sosiokultural, bangsa multikultural memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter bangsa (Budiarto, 2020). Secara operasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 menegaskan misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral yang

berlandaskan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Antasari & Liska, 2020).

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara, motivasi dalam meraih cita-cita bernegara, keyakinan, serta pemersatu kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang berasal dari pemikiran para pemimpin bangsa yang memuat nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia. Penjelasan Nurgiansah (2021), nilai mengandung banyak fungsi, termasuk sebagai cara berpikir dan berperilaku yang ideal. Nilai juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku manusia dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing, dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik (Sari & Najicha, 2022).

Menurut Suko Wiyono (2013), sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pada sila ke-1, termuat prinsip kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kebebasan beragama; toleransi antarumat beragama; kecintaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Pada sila ke-2, termuat prinsip kecintaan terhadap sesama manusia; kejujuran; kesederajatan; keadilan; keadaban. Pada sila ke-3, termuat prinsip persatuan; kebersamaan; cinta bangsa dan tanah air; Bhinneka Tunggal Ika. Pada sila ke-4, termuat prinsip kerakyatan; musyawarah mufakat; demokrasi; hikmat kebijaksanaan dan perwakilan. Pada sila ke-5, termuat prinsip keadilan; keadilan sosial; kesejahteraan lahir batin; kekeluargaan dan kegotongroyongan; etos kerja (Asmaroini, 2016). Menurut Laksono (2008), sejarah telah menunjukkan bahwa nilai material Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakat Nusantara sejak dulu (Rachman, 2013).

Pancasila memiliki lima sila yang mengandung nilai-nilai penting yang baik untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembinaan pembangunan karakter bangsa sehingga terbentuklah generasi yang memiliki karakter berakhlak mulia, beradab, unggul, dan tangguh di tengah perkembangan zaman (Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022). Penerapan nilai dan implementasi Pancasila diyakini dapat menekan angka pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang baik akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dalam kehidupan masyarakat (Balqis & Najicha, 2022). Selain itu, perlu dibarengi pula dengan penguatan rasa cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, kesetiaan kepada negara, kepedulian, bangga terhadap budaya, dan mengabdikan pada negara (Fathoni et al., 2022).

Cara pandang warga negara dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh dan menyeluruh untuk kepentingan bangsa dan negara merupakan simpulan makna wawasan nusantara. Wawasan nusantara merupakan cara pandang suatu bangsa tentang dirinya dan lingkungannya berdasarkan falsafah dan sejarah bangsa sesuai dengan keberadaan dan keadaan geografis negara untuk meraih cita-cita nasional. Pada hakikatnya, wawasan nusantara adalah keutuhan nusantara, dalam arti cara pandang yang selalu utuh dan menyeluruh di nusantara demi kepentingan nasional. Wawasan nusantara menjadi penting karena merupakan bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang cinta tanah air (Ratih & Najicha, 2021).

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat harus berupaya memahami pentingnya mengembangkan pemahaman tentang nusantara sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa. Generasi muda tidak harus terlibat dalam pertempuran fisik untuk membela negara, tetapi bisa dimulai dari kontribusi, salah satunya dengan mewujudkan wawasan nusantara dengan menggunakan internet

sebagai bentuk pengembangan karakter. Pemahaman tentang wawasan nusantara memang akan terus berkembang. Bahwasannya, generasi yang lebih tua akan digantikan dengan generasi muda untuk mengembangkan pemahaman tentang wawasan nusantara dengan cara yang berbeda, seperti halnya generasi muda saat ini dengan kehidupannya yang serba digital (Anggraini & Najicha, 2022). Inilah bentuk keyakinan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung pembangunan suatu negara. Generasi yang dipersiapkan dengan bimbingan yang membuat mereka berkembang akan menghasilkan generasi yang menorehkan prestasi dalam sejarah peradaban negara ini. Sebaliknya, generasi yang diperlakukan secara biasa dan bahkan dibiarkan untuk tidak pernah memikirkan segala sesuatunya secara mandiri, maka hanya akan membebani bangsa ini. Generasi muda harus menjadi agen perubahan, yang membawa negara ini menuju bangsa yang lebih baik, bersatu, sejahtera, dan demokratis (Najicha, 2017).

Simpulan

Perkembangan teknologi yang makin maju dan modern serta derasnya arus globalisasi meringankan pekerjaan manusia dan juga menciptakan berbagai ide segar dan hal baru yang belum pernah didapatkan pada era sebelumnya. Akan tetapi, terdapat celah-celah yang tidak tampak yang dapat dilewati oleh pengaruh-pengaruh negatif melalui berbagai medium. Tentu saja, hal ini tidak dapat dibiarkan karena dapat menjadi hambatan bagi pembangunan karakter bangsa sekaligus ancaman bagi eksistensi budaya bangsa Indonesia. Sebagai generasi digital natives yang memiliki tingkat kecakapan teknologi yang lebih baik, hendaknya generasi Z memiliki kemampuan dan kesadaran tinggi dalam menangkalkan pengaruh negatif yang mendatangnya, baik dari ruang nyata maupun ruang digital, yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sebagai masyarakat Indonesia, generasi Z diharuskan bertindak secara hati-hati, memiliki semangat juang yang tinggi, pandangan yang jauh ke depan (visioner); memiliki rasa cinta tanah air; mendalami cara pandang wawasan nusantara; menjaga dan menjadikan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur Pancasila, dan nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga jati diri bangsa Indonesia akan selalu ada dan nyata.

Referensi

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). *Upaya memperkuat jati diri bangsa melalui pemahaman wawasan nusantara di era gempuran kebudayaan asing*. 6(1), 2122–2127.
- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta*, 6(1), 2. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2511>
- Anggraini, A. P., & Najicha, F. U. (2022). *Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet*. 2022(14), 174–180.
- Antasari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>
- Balqis, S. D. P., & Najicha, F. U. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19*. 2(6), 1–7.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Cahyono, A.S., 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), pp.140-157.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/>

- jptam/article/download/2485/2162
- Fathoni, F., Ulfatun, F., & Nugraha, N. (2022). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Pembentukan Karakter Kaum*. 2(4), 1–6.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). *Upaya memperkuat persatuan dan kesatuan untuk melawan globalisasi*. 6(1), 543–551.
- Najicha, F. U. (2017). *Aku Generasi Unggul Masa Depan, Generasi Muda Harapan Bangsa*.
- Nur Fadhila, H. I., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Pratama, M. I., & Najicha, F. U. (2022). *Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat Ini Kehidupan masyarakat Indonesia*. 6(1), 1403–1409.
- Rachman, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945 Huriah Rachmah. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Rahayu, A.S., 2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Rasid, Y. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). *Memahami nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara*. 7(1), 53–58.
- Sukiyat, 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.